

# KONSTRUKSI KRITIK PERILAKU DISKRIMINATIF MASYARAKAT KOREA SELATAN TERHADAP PENYANDANG AUTISME

(KAJIAN SEMIOTIKA JOHN FISKE DRAMA “EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO”)

Al Hammad Harozim  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia  
[alhammadharozim@gmail.com](mailto:alhammadharozim@gmail.com)

## ABSTRAK

*Drama Korea Selatan saat ini menjadi trend dalam penyampaian pesan. Sebagian besar sudah banyak film dan drama yang diproduksi oleh Korea Selatan yang menceritakan tentang berbagai tema seperti romansa, keluarga, fiksi dll. Tetapi berbeda dengan drama yang penulis teliti yaitu menceritakan tentang kehidupan seseorang penyandang spektrum autism. Drama “Extraordinary Attorney Woo” adalah salah satu drama yang bertemakan inspirasi dan mengharukan di dalam kehidupan seorang penyandang gangguan autism spektrum yang bekerja di firma hukum besar. Ia mempunyai IQ tinggi sebesar 164, daya ingat yang luar biasa, dan cara berfikir yang kreatif, tetapi mempunyai EQ yang rendah dan keterampilan sosial yang buruk. Meskipun demikian, Ia merupakan pengacara terpintar di Korea Selatan dengan gangguan spectrum autism. Penelitian ini untuk mengungkap tentang diskriminasi masyarakat terhadap penyandang autism spectrum disorder dalam drama “Extraordinary Attorney Woo”. Penelitian ini dilatar belakangi fenomena penyandang autism yang sering mendapatkan perlakuan diskriminasi di lingkungannya. Realita autism spectrum disorder digambarkan dalam drama “Extraordinary Attorney Woo” menjadi fokus penelitian ini. Drama akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama “Extraordinary Attorney Woo” pandangan masyarakat terhadap penyandang autisme ialah menganggap rendah penyandang autisme dan tidak layak memiliki kehidupan seperti manusia pada umumnya. Penyandang autisme dianggap memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek di kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Korea Selatan mendiskriminasi penyandang autisme di berbagai lingkungan seperti lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan lingkungan pekerjaan dan hubungan lawan jenis.*

**Kata kunci:** *Diskriminasi; Drama; Autism Spectrum Disorder; Representasi*

## ABSTRACT

*South Korean dramas are currently trending in delivering messages. Most of the films and dramas produced by South Korea have told about various themes such as romance, family, fiction, etc. But it is different from the drama that the author is studying, which tells about the life of someone with autism spectrum disorder. The drama "Extraordinary Attorney Woo" is one of the dramas with an inspiring and touching theme in the life of a person with autism spectrum disorder who works at a large law*

*firm. He has a high IQ of 164, an extraordinary memory, and a creative way of thinking, but has a low EQ and poor social skills. However, he is the smartest lawyer in South Korea with autism spectrum disorder. This study aims to reveal the discrimination of society against people with autism spectrum disorder in the drama "Extraordinary Attorney Woo". This research is motivated by the phenomenon of people with autism who often receive discrimination in their environment. The reality of autism spectrum disorder depicted in the drama "Extraordinary Attorney Woo" is the focus of this study. The drama will be analyzed using John Fiske's semiotic theory. The results of this study indicate that in the drama "Extraordinary Attorney Woo" the public's view of people with autism is to look down on people with autism and not deserve to have a life like humans in general. People with autism are considered to have limitations in various aspects of community life. South Korean society discriminates against people with autism in various environments such as school environments, social environments, and work environments and relationships with the opposite sex.*

**Keywords:** *Discrimination; Autism Spectrum Disorder; Drama; Representation*

## A. PENDAHULUAN

Drama Korea merupakan salah satu trend dalam penyampaian pesan melalui serial tv. Selain memiliki jalan cerita yang menarik dan dibintangi artis-artis Korea Selatan yang banyak digemari masyarakat Indonesia, dalam setiap drama Korea yang ditayangkan juga memiliki isi pesan yang disampaikan kepada penontonnya.

Dibalik kepopulerannya, drama Korea secara tidak langsung juga memberikan berbagai pesan terhadap masyarakat yang menontonnya. Selain pesan yang ingin disampaikan melalui drama, isu-isu dalam masyarakat juga seringkali ditemukan dalam sebuah drama. Contohnya dalam drama yang mengangkat tema Anak Berkebutuhan Khusus. Drama yang mengangkat tema Anak Berkebutuhan Khusus banyak sekali ditemukan adegan-adegan atau isu-isu diskriminasi terhadap penyandang Autisme. Kebanyakan masyarakat menganggap mereka tidak normal dan tidak bisa bersosialisasi.

Sastrawan asal Korea Selatan terdorong untuk memperlihatkan isu mengenai kondisi yang dialami oleh orang autis ke dalam sebuah karya sastra berupa drama. Serial drama ini memiliki keterkaitan dengan karakter seorang disabilitas. Serial drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' yang sedang digandrungi oleh masyarakat merupakan drama yang menampilkan karakter autism spectrum disorder.

"Extraordinary Attorney Woo" merupakan drama Korea yang dibintangi Park Eun-bin dan tayang pada 2022. Drama tersebut fokus pada karakter sang aktris sebagai pengacara magang. "Extraordinary Attorney Woo" berfokus pada kisah Woo Young-woo (Park Eun-bin), seorang pengacara yang juga mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD).

Drama ini ditulis oleh Moon Ji-Woon dan tayang pada 2022. Jumlah penonton drama yang bertemakan autisme, yakni “Extraordinary Attorney Woo” sebagai contoh episode akhir drama “Extraordinary Attorney Woo” mencatat rating tertingginya sebesar 17,53 persen. Hal ini dapat dilandasi bahwa film bertema autisme banyak diminati oleh masyarakat. Dikarenakan drama bertema autisme merupakan sebuah cerminan yang sering dialami oleh penyandang autisme dalam kehidupan sosial.

Penggambaran tentang perundungan dan perlakuan tidak adil terhadap penyandang autism spectrum disorder tergambar dari sebuah drama berjudul “Extraordinary Attorney Woo”. Drama tersebut berkisah tentang kehidupan seorang Pengacara wanita yang mengidap autism spectrum disorder dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Konflik tersebut meliputi tindakan diskriminasi dari lingkungan sekitar, bullying dari rekan kerjanya dan ketulusan hati dari orang terdekat dalam menerima berbagai kelebihan maupun kekurangan dari anak pengidap autism spectrum disorder tersebut.

Istilah autis masih dianggap enteng dan bahkan sering digunakan sebagai bahan ejekan oleh banyak orang dikarenakan banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui apa arti sebenarnya autis itu sendiri. Autisme atau autism spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan otak yang menyebabkan penyandangnyanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Autis bisa muncul mengikuti retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu autis itu sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan kecerdasan walaupun sering ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada yang lain (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016)

Drama Korea “Extraordinary Attorney Woo” digunakan penulis sebagai bahan penelitian dikarenakan dalam drama tersebut menggambarkan sosok penyandang autism spectrum disorder. Drama tersebut menceritakan tentang kisah penyandang autisme spectrum disorder dan konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupannya yang mendapat perlakuan diskriminasi di lingkungan sekolah, sosial, pekerjaan, dan hubungan dengan lawan jenis. Konflik yang dialami meliputi keberhasilan seorang autis menjadi seorang pengacara dengan nilai sempurna dan diskriminasi yang diperoleh baik verbal maupun non verbal dalam kehidupannya.

Semiotika John Fiske digunakan sebagai penghubung komunikasi visual dan audio visual. Fiske was an influential force within the development of cultural studies and television studies over the 1980s and 1990s, and a much-loved and respected teacher and mentor. He was also a controversial figure at times. Fiske was accused of cultural populism, of revisionism, and an unwarranted optimism about the political agency of media consumers (Turner, 2022).

John Fiske adalah seorang teoretikus semiotika yang terkenal. Ia dikenal karena kontribusinya dalam memahami dan menganalisis tanda-tanda dalam budaya populer.

Fiske mengembangkan teori-teori yang membahas bagaimana tanda-tanda dalam media massa, seperti film, televisi, dan musik, dapat mempengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita. Kajian teori semiotika John Fiske sangat relevan dalam memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui tanda-tanda dalam budaya populer.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Komunikasi memiliki tanda dan makna tertentu yang merupakan hasil dari ide, perilaku, maupun emosi yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi maupun budaya di tempat komunikasi itu hidup yang mengandung unsur pesan. Semiotika diperlukan untuk mengungkap struktur pesan komunikasi yang ada di dalam tanda dan makna tersebut (Wibowo, 2013: 162).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity), memaknai hal-hal (thinks). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Pengertian drama adalah karya sastra yang menggunakan dialog sebagai unsur utama dalam mengisahkan suatu cerita, kisah atau peristiwa yang dibalut menggunakan berbagai macam media seni lainnya seperti seni peran, seni musik dan seni rupa

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) suatu keterlambatan perkembangan yang dialami oleh seseorang, khususnya mengebahi relasi dengan orang sekitar. (Winarno, 2013:

7).

Diskriminasi adalah suatu tindakan atau perlakuan yang membedakan seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, atau faktor lain yang tidak relevan.

Menurut Unsriana (2011), diskriminasi adalah perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.

Tinjauan Penelitian :

**1. Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan Pada Series Katarsis (Adissa Mutiara Bernicka, 2023)**

Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama - sama menggunakan teori analisis Semiotika John Fiske dan metode penelitian kualitatif. Tapi perbedaannya adalah penulis mengangkat diskriminasi terhadap penyandang autisme, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat kekerasan.

**2. Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial Dalam Film The Greatest Showman. (Nia Lovita, 2019)**

Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama - sama menggunakan teori analisis Semiotika John Fiske dan metode penelitian kualitatif. Tapi perbedaannya adalah penulis mengangkat autisme, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat kelainan fisik dan kelas sosial.

**3. Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Widya, Jemari Jiwaku Menari (Dian Bastiar, 2022)**

Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama - sama menggunakan teori analisis Semiotika John Fiske. Tapi perbedaannya adalah penulis mengangkat autisme dalam drama “Extraordinary Attorney Woo”, sedangkan penelitian terdahulu mengangkat disabilitas dalam film Widya, Jemari Jiwaku Menari.

**4. Representasi Trauma Coping Dalam Drama Korea Hometown Cha-Cha-Cha (Annisa Nadira Fristiani, Aceng Abdullah, Evi Rosfiantika, 2024)**

Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama - sama menggunakan menganalisis drama Korea Selatan. Tapi perbedaannya adalah penulis mengangkat autisme dalam drama “Extraordinary Attorney Woo”, sedangkan

penelitian terdahulu mengangkat trauma coping dalam drama Hometown Cha-Cha-Cha.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 213) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Menurut Creswell (2016, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif interpretif. Peneliti kualitatif interpretif fokus pada konteks dari kehidupan masyarakat yang di teliti dalam rangka untuk memahami setting kultural dan historis para partisipan karena pola pikir dan kebiasaan manusia sangat dipengaruhi oleh konteks kebudayaan dan historisnya.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

a. Dokumentasi

Pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi di dalam drama dengan cara memilih scene-scene penting dalam drama “Extraordinary Attorney Woo” yang menampilkan gambaran dari anak pengidap autism spectrum disorder. Hal-hal yang akan diamati dari film tersebut diantaranya adalah; gambar, dialog, kata-kata, serta bahasa pemain.

b. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain. Melalui kegiatan observasi penulis dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dalam drama “Extraordinary Attorney Woo” untuk mengetahui gambaran dari anak pengidap autism spectrum disorder.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Sedangkan objek penelitian ini ialah diskriminasi pada penyandang autisme drama korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Analisis dilakukan berdasarkan pemilihan scene-scene yang terdapat dalam film drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” yang kemudian hasil analisa tersebut dilanjutkan dengan pengamatan pada gambar serta audio tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas. Fiske mengkategorikan pengkodean televisi menjadi tiga level yaitu:

1. Level Realitas

Kode yang termasuk ke dalam level ini ialah penampilan, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan kondisi lingkungan dalam drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”.

2. Level representasi

Teknik kamera, pencahayaan, musik dan suara yang ada di dalam drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”.

2. Level Ideologi

Pada level ini merupakan hasil penggabungan antara level realitas dengan level representasi yang terkategori kepada proses komunikasi serta kode-kode ideologi seperti nilai sosial, nilai budaya dan nilai kemanusiaan.

Kemudian analisa selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisa dari setiap aspek level realitas, aspek dari level representasi maupun pada aspek dari level ideologi dari setiap adegan yang ditunjukkan dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*” dengan mempertimbangkan representasi dari karakter penyandang autisme yang ada dalam drama tersebut.

#### D. TEMUAN

Hasil analisis data terdiri dari sajian data analisis Semiotika atas penggambaran penyandang autisme spectrum disorder, diskriminasi yang dialami penyandang autisme pada lingkungan sekolah, lingkungan, sosial, lingkungan pekerjaan dan diskriminasi hubungan lawan jenis pada level realitas dan level representasi.

##### 1. Penggambaran Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo*

- a. Tidak merespon ketika dipanggil representasi dari penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial.



**Gambar 4.2 Episode 01 Scene 00.01.50**

Pada scene ini, Woo Young-woo dan ayahnya sedang mengunjungi klinik psikologi karena Woo Young-woo, meskipun telah berumur lima tahun, belum menunjukkan kemampuan berbicara. Sang ayah memanggil Woo Young-woo, namun ia tidak merespons dan justru fokus melihat gantungan jendela berbentuk paus dan lumba-lumba.

**Level Realitas** Representasi realitas dari autisme ditampilkan melalui penampilan Woo Young-woo yang mengenakan pakaian tebal dengan rambut panjang terurai dan berponi. Tatapan fokus Woo Young-woo yang diarahkan pada gantungan jendela berbentuk paus mencerminkan perilaku khas anak penyandang autisme. Pada level ini, detail visual seperti pakaian dan gestur mendukung narasi tentang karakteristik umum penyandang autisme.

**Level Representasi** Dalam level ini, penggunaan medium shot memberikan fokus pada gerak tubuh dan ekspresi Woo Young-woo, memperlihatkan gestur tubuh hingga kepala yang menunjukkan perhatian terhadap gantungan. Sudut pandang high angle (diambil dari atas Woo Young-woo) memberikan kesan bahwa penonton sedang mengamati dunia dari perspektif superior terhadap karakter, yang mempertegas bagaimana

Woo Young-woo dipersepsikan dalam situasi tersebut. Dialog seperti "Woo Young-woo, lihatlah ayah," mendukung representasi tentang tantangan komunikasi yang dihadapi oleh penyandang autisme.

**Level Ideologi** Dalam level ideologi, scene ini merefleksikan pandangan masyarakat tentang gejala umum penyandang autisme, seperti kesulitan merespons stimulus sosial atau panggilan dari orang lain. Ketertarikan Woo Young-woo pada gantungan jendela berbentuk paus dan lumba-lumba mencerminkan bagaimana penyandang autisme sering terfokus pada hal-hal spesifik yang menarik perhatian mereka, yang sering kali diabaikan oleh individu neurotipikal. Ideologi ini menyoroti pentingnya memahami perilaku khas penyandang autisme sebagai bentuk ekspresi diri, bukan sekadar hambatan.

Drama ini menggambarkan karakteristik penyandang autisme dalam bentuk keterbatasan dalam interaksi sosial yaitu tidak merespon ketika dipanggil. Sehingga dalam drama ini menggambarkan ideologi karakteristik penyandang autisme.

**b. Tidak mau bergandengan tangan representasi dari penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial.**



**Gambar 4.3 Episode 01 Scene 00.02.33**

Setelah keluar dari klinik, Woo Young-woo dan ayahnya membeli roti berbentuk ikan. Dalam perjalanan pulang, sang ayah mencoba menggandeng tangan Woo Young-woo, tetapi dia segera melepaskannya.

Pada **level realitas**, adegan ini menggambarkan Woo Young-woo dengan ciri khasnya, yakni mengenakan pakaian hangat, memegang makanan di tangan kanan, dan merespons secara spesifik terhadap upaya sang ayah menggandeng tangannya. Hal ini menunjukkan representasi autentik individu dengan autisme yang sering kali memiliki preferensi terhadap kontak fisik.

Pada **level representasi**, penggunaan medium shot berfungsi untuk menangkap dengan jelas gestur Woo Young-woo saat melepaskan tangannya dari genggaman sang ayah. Sudut pandang eye level menciptakan kesan natural dan memungkinkan penonton memahami interaksi tersebut dari perspektif netral, tanpa memberi kesan dramatisasi berlebihan.

Pada **level ideologi**, adegan ini mencerminkan pemahaman budaya terhadap autisme, yaitu bahwa individu dengan autisme mungkin memiliki batasan atau ketidaknyamanan terhadap kontak fisik. Respon Woo Young-woo terhadap genggaman ayahnya menegaskan kebutuhan untuk memahami batasan pribadi dan menghargai ruang individu, sebuah kritik terhadap ekspektasi masyarakat yang sering kali memaksakan norma-norma umum pada setiap individu.

Drama ini menggambarkan karakteristik penyandang autisme dalam bentuk keterbatasan dalam interaksi sosial yaitu tidak mau bergandengan tangan dengan orang lain. Sehingga dalam drama ini menggambarkan ideologi karakteristik penyandang autisme.

**c. Ketakutan ketika terjadi keributan representasi dari penyandang autisme memiliki keterbatasan motorik & persepsi sensoris**



**Gambar 4.4 Episode 01 scene 00.03.46**

Adegan ini menceritakan pertengkaran antara ayah Woo Young-woo dan tetangganya karena kesalahpahaman.

Pada **level realitas**, perilaku Woo Young-woo yang menutupi telinga sambil menepuk kepala dan telinganya menunjukkan respons khas individu dengan autisme terhadap situasi yang penuh dengan kebisingan atau tekanan emosional. Pakaian tebal yang dikenakan mempertegas kondisi musim dingin yang dapat menambah suasana intens dalam adegan.

Pada **level representasi**, penggunaan medium close-up berfungsi menyorot ekspresi ketakutan Woo Young-woo, membantu penonton merasakan emosinya secara mendalam. Low angle digunakan untuk menggambarkan perspektif Woo Young-woo sebagai anak kecil, menonjolkan ketidakberdayaannya dalam situasi tersebut. Sudut pandang eye level pada momen tertentu memberikan kesan natural dan membuat adegan terasa lebih realistis.

Pada **level ideologi**, adegan ini mencerminkan realitas tantangan yang dihadapi penyandang autisme dalam situasi yang penuh tekanan atau tidak terduga, seperti keributan. Tindakan Woo Young-woo menutupi telinga menyoroti kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi individu dengan autisme. Ideologi ini mengkritik ketidakpekaan masyarakat terhadap kebutuhan sensorik penyandang autisme dan mengajak untuk lebih menghargai perbedaan.

Drama ini menggambarkan karakteristik penyandang autisme dalam bentuk keterbatasan motorik & persepsi sensoris yaitu ketakutan ketika terjadi keributan. Sehingga dalam drama ini menggambarkan ideologi karakteristik penyandang autisme.

## 2. Diskriminasi Masyarakat Korea Terhadap Reaksi Berlebih Penyandang Autisme Dalam Merespon Kebisingan di Lingkungan Sosial



Gambar 4.13 Episode 03 scene 00.27.23.-00.27.52

Pada **level realitas**, adegan ini menampilkan detail situasional seperti suara gergaji mesin yang bising, Woo Young-woo yang bereaksi dengan menutup telinganya, dan dialog teman Lee Jun-ho. Reaksi Woo Young-woo yang menepuk telinganya mencerminkan sensitivitas indera yang sering dialami individu dengan autisme. Kepekaan ini merupakan respons fisiologis alami, tetapi dianggap aneh atau tidak wajar oleh orang di sekitarnya. Dialog yang muncul menunjukkan bagaimana perilaku Woo Young-woo dipahami dalam kerangka diskriminasi sosial.

Pada **level representasi**, teknik pengambilan gambar menggunakan medium shot dengan sudut pandang **eye level**, yang menciptakan kesan netral. Fokus kamera berpindah antara Woo Young-woo yang menepuk telinganya dan dialog teman Lee Jun-ho, menyoroti dua perspektif berbeda: respons alami Woo Young-woo terhadap kebisingan dan reaksi sosial teman Lee Jun-ho terhadap perilaku tersebut. Sudut pandang **eye level** digunakan untuk menyamakan pandangan penonton dengan perspektif karakter, memberikan kesan bahwa apa yang dilihat penonton adalah persepsi umum yang terjadi di dunia nyata.

Pada **level ideologi**, adegan ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali mempersepsikan perilaku individu penyandang autisme melalui lensa stereotip. Perlakuan teman Lee Jun-ho yang langsung menganggap Woo Young-woo sebagai bagian dari panti disabilitas Nanuri hanya berdasarkan satu gerakan yang "tidak biasa" menunjukkan bagaimana prasangka muncul dari ketidaktahuan. Hal ini mengungkapkan pandangan sosial yang diskriminatif, di mana individu yang menunjukkan perilaku berbeda langsung dikategorikan sebagai "kurang mampu" atau "terbatas."

### 3. Diskriminasi Teman Sebaya Terhadap Penyandang Autisme Karena Memiliki Disabilitas Mental Pada Lingkungan Sekolah



Gambar 4.14 episode 14 scene 00.11.48

Pada **level realitas**, adegan ini memperlihatkan suasana kelas yang normal hingga teman sekelas Woo Young-woo sengaja melewati belakang kursinya dan menyenggol kepalanya, menyebabkan susu yang hendak diminumnya tumpah ke wajah dan seragamnya. Insiden ini mencerminkan realitas perlakuan diskriminatif yang sering dialami oleh penyandang autisme, di mana mereka menjadi target tindakan iseng yang bertujuan untuk mempermalukan mereka di depan orang lain.

Pada **level representasi**, penggunaan **medium shot** memungkinkan penonton untuk melihat jelas ekspresi Woo Young-woo yang bingung dan tidak nyaman akibat peristiwa tersebut. Sudut pandang **eye level** memberikan perspektif netral yang memungkinkan penonton memahami situasi dari sudut pandang orang pertama, seolah-olah menjadi saksi langsung insiden tersebut.

Pada **level ideologi**, adegan ini menunjukkan bagaimana anak-anak dengan autisme sering kali dianggap sebagai "sasaran empuk" untuk perlakuan diskriminatif. Tidak adanya pembelaan atau empati dari teman-teman sekelasnya mencerminkan kurangnya kesadaran lingkungan sekolah tentang pentingnya inklusi dan perlakuan yang adil terhadap individu dengan kebutuhan khusus.

#### 4. Diskriminasi Masyarakat Terhadap Penyandang Autisme Dianggap Tidak Dapat Bekerja Secara Profesional Pada Lingkungan Pekerjaan



Gambar 4.22 Episode 03 scene 00.47.00-0047.14

Pada **level realitas**, diskriminasi terlihat melalui perilaku jaksa yang secara sengaja menggunakan latar belakang autisme Woo Young-woo sebagai subjek untuk menyudutkan dan mendiskreditkan kemampuan profesionalnya. Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan konteks persidangan yang formal, di mana jaksa mengenakan seragam resmi dan berbicara dengan otoritas tinggi kepada saksi, menunjukkan hierarki kekuasaan di ruang sidang.

Pada **level representasi**, teknik pengambilan gambar memainkan peran penting dalam mengomunikasikan nuansa diskriminasi. Penggunaan **medium shot** menangkap momen ketika jaksa mendekati saksi, menciptakan ketegangan di ruang sidang. **Close-up** pada wajah jaksa menekankan ekspresi dan nada intimidatifnya, yang memperkuat suasana diskriminasi terhadap Woo Young-woo. Sudut pandang **eye level** dipilih untuk menyampaikan interaksi ini secara langsung kepada penonton, membuat mereka merasakan tekanan yang dialami oleh Woo Young-woo.

Pada **level ideologi**, adegan ini menggambarkan diskriminasi yang sistematis terhadap penyandang autisme. Dalam kasus ini, jaksa menggunakan status Woo Young-woo sebagai penyandang autisme untuk mempertanyakan kelayakannya sebagai seorang pengacara. Hal ini mencerminkan prasangka sosial yang lebih luas, di mana individu dengan autisme sering kali dianggap kurang mampu dibandingkan dengan orang lain, terutama dalam lingkungan profesional. Ideologi yang tercermin dalam adegan ini mengkritik norma sosial yang cenderung mendiskriminasi individu dengan kebutuhan khusus, memperlihatkan bahwa sistem hukum pun tidak luput dari bias semacam ini.

Drama ini menggambarkan diskriminasi masyarakat Korea Selatan terhadap penyandang disabilitas dalam bentuk stereotip masyarakat bahwa penyandang autisme tidak dapat bekerja secara profesional pada lingkungan pekerjaan. Sehingga dalam drama ini menggambarkan ideologi diskriminasi terhadap penyandang autisme dalam tingkat perusahaan yaitu stereotip dan prasangka bahwa memiliki disabilitas dianggap tidak kompeten dalam bekerja.

## 5. Diskriminasi Masyarakat Terhadap Penyandang Autisme Dianggap Tidak Layak Menjalani Hubungan Dengan Lawan Jenis



Gambar 4.26 episode 13 scene 00.59.49-01.00.53

**Level Realitas** dalam adegan ini ditampilkan melalui suasana interaksi antara Lee Jun-ho dan kakaknya yang berpakaian santai di halaman rumah. Gestur Woo Young-woo yang mengepalkan tangan setelah mendengar pembicaraan menunjukkan reaksi emosionalnya terhadap diskriminasi yang terjadi. Dialog seperti, “Kau ingin melihat mereka pingsan?” dan “Kami hanya ingin kau bahagia,” mencerminkan pandangan yang mengasumsikan bahwa hubungan dengan penyandang autisme adalah "sulit" dan tidak layak diperjuangkan.

**Level Representasi** diwujudkan melalui teknik pengambilan gambar. **Long shot** digunakan untuk memperlihatkan suasana percakapan antara Lee Jun-ho dan kakaknya, menciptakan gambaran menyeluruh tentang situasi. **Medium close up** kemudian beralih untuk menangkap detail reaksi emosional Woo Young-woo, khususnya tangannya yang mengepal sebagai simbol ketegangan dan rasa tidak nyaman yang ia rasakan. Penggunaan sudut pandang **eye level** menempatkan penonton dalam posisi netral untuk memahami ketegangan dari perspektif semua karakter.

**Level Ideologi** menyoroti diskriminasi yang dihadapi penyandang autisme, terutama dalam konteks hubungan romantis. Dialog kakak Lee Jun-ho mencerminkan stereotip negatif bahwa individu dengan disabilitas, khususnya autisme, dianggap tidak mampu menjalani hubungan yang "normal" atau membawa kebahagiaan bagi pasangan mereka. Pandangan ini mengungkapkan bias masyarakat yang mengabaikan nilai dan kemampuan individu berdasarkan kekurangan yang mereka miliki, yang kemudian memperkuat diskriminasi sistemik terhadap penyandang autisme.

Drama ini menggambarkan diskriminasi masyarakat Korea Selatan terhadap penyandang disabilitas dalam bentuk stereotip masyarakat bahwa penyandang autisme tidak layak menjalani hubungan dengan lawan jenis. Sehingga dalam drama ini menggambarkan ideologi diskriminasi terhadap penyandang autisme dalam tingkat masyarakat yaitu stereotip dan prasangka bahwa memiliki disabilitas dianggap tidak mampu menjalin hubungan yang normal dengan lawan jenis.

#### **E. BAHASAN**

Dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*, diskriminasi terhadap penyandang autisme direpresentasikan melalui berbagai pengalaman Woo Young-woo yang mencerminkan tantangan yang dialami oleh individu dengan autisme di lingkungan sosial, sekolah, tempat kerja, hingga hubungan interpersonal. Representasi ini dianalisis menggunakan pendekatan tiga level dari teori John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, serta didukung oleh pandangan para ahli untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Diskriminasi di lingkungan sosial tergambar jelas dalam *Gambar 4.12*, ketika teman Lee Jun-ho secara spontan mengasosiasikan Woo Young-woo dengan panti disabilitas hanya karena perilakunya yang khas, seperti menutup telinga akibat kebisingan. Menurut Frith (2003), masyarakat sering kali salah memahami perilaku autistik sebagai tanda keterbatasan, tanpa memahami bahwa respons tersebut adalah adaptasi terhadap sensitivitas sensorik yang tinggi. Pada level ideologi, adegan ini mencerminkan bias sosial yang mengakar, di mana perilaku yang berbeda langsung diasosiasikan dengan kekurangan. Drama ini mengkritik pandangan masyarakat yang gagal melihat bahwa perilaku Woo Young-woo adalah bagian dari cara uniknya merespons dunia di sekitarnya.

Diskriminasi di lingkungan sekolah digambarkan dengan sangat mendetail dalam *Gambar 4.13, 4.14, dan 4.15*. Berbagai bentuk bullying, seperti sengaja menyenggol hingga membuat susu Woo tumpah, menjegalnya di tangga, dan menarik kursi yang hendak didudukinya, menunjukkan bagaimana teman-teman Woo memperlakukannya secara tidak adil. Humphrey dan Symes (2010) menjelaskan bahwa siswa autisme sering menjadi sasaran bullying karena dianggap berbeda dari norma sosial yang diterima di sekolah. Pada level representasi, adegan-adegan ini memperlihatkan Woo sebagai korban tindakan diskriminatif, sementara teman-temannya tertawa atau diam tanpa memberikan bantuan. Drama ini tidak hanya menggambarkan diskriminasi fisik dan verbal, tetapi juga kritik

terhadap sistem pendidikan yang sering kali gagal menyediakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pada level ideologi, diskriminasi ini mencerminkan kurangnya kesadaran inklusif dalam pendidikan, di mana perbedaan sering kali menjadi alasan untuk mengecualikan atau meremehkan individu tertentu.

Di lingkungan kerja, diskriminasi terhadap Woo Young-woo muncul melalui berbagai adegan yang menggambarkan skeptisisme terhadap kompetensinya. Dalam *Gambar 4.17*, Pengacara Jung mempertanyakan keputusan perekrutan Woo Young-woo karena statusnya sebagai penyandang autisme. Sementara itu, *Gambar 4.23 dan 4.24* menggambarkan prasangka kolega Woo yang menuduhnya diterima melalui nepotisme, bukan berdasarkan kemampuan profesionalnya. Geller dan Greenberg (2009) mencatat bahwa bias di tempat kerja sering kali menghambat individu autis untuk diakui atas kompetensinya, meskipun mereka menunjukkan kinerja yang setara atau bahkan lebih baik. Pada level ideologi, adegan-adegan ini mengkritisi stereotip bahwa individu dengan autisme tidak cocok untuk pekerjaan yang kompleks atau profesional, seperti pengacara. Representasi ini menunjukkan bahwa diskriminasi di tempat kerja sering kali terinternalisasi dalam sistem melalui bias yang tidak berdasarkan fakta.

Diskriminasi dalam hubungan interpersonal juga menjadi fokus penting dalam drama ini, seperti yang ditunjukkan dalam *Gambar 4.25*. Dalam adegan tersebut, kakak Lee Jun-ho menolak hubungan Jun-ho dengan Woo Young-woo karena stereotip bahwa hubungan dengan penyandang autisme akan sulit dan membawa kesulitan. Pandangan ini mencerminkan bias sosial yang menganggap individu dengan autisme tidak mampu menjalani hubungan emosional yang "normal." Baron-Cohen (2000) menjelaskan bahwa individu autis sering kali dianggap kurang mampu dalam memahami dan mengekspresikan emosi, yang sering menjadi alasan diskriminasi dalam hubungan personal. Pada level ideologi, adegan ini mengkritik pandangan sempit masyarakat yang mengabaikan kemampuan dan nilai individu autis, sekaligus menyoroti pentingnya penerimaan dalam membangun hubungan yang setara.

Meskipun drama ini banyak menggambarkan diskriminasi, terdapat pula representasi positif yang menonjolkan keunikan dan kelebihan Woo Young-woo. Dalam *Gambar 4.9 dan 4.10*, Woo menunjukkan kejeniusan dalam menyelesaikan kasus hukum yang rumit. Grandin (2011) menekankan bahwa autisme sering kali disertai dengan kemampuan unik, seperti fokus yang tajam dan pemikiran kreatif, yang menjadi aset

berharga dalam berbagai bidang. Representasi ini tidak hanya memberikan gambaran yang berimbang, tetapi juga mengajak penonton untuk melihat keunikan individu autisme sebagai kelebihan, bukan kekurangan. Pada level ideologi, adegan ini menyampaikan pesan bahwa masyarakat harus memandang perbedaan sebagai aset yang berkontribusi pada keberagaman dan kemajuan.

Keseluruhan representasi diskriminasi dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* memberikan gambaran mendalam tentang tantangan yang dihadapi penyandang autisme di berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan tiga level analisis Fiske dan dukungan dari para ahli, drama ini tidak hanya menggambarkan diskriminasi secara realistis tetapi juga mengkritik ideologi sosial yang memperkuat stereotip tersebut. Drama ini memberikan pesan penting tentang pentingnya inklusi, empati, dan penghargaan terhadap neurodiversitas.

## F. KESIMPULAN

Penelitian ini untuk menganalisis diskriminasi masyarakat Korea Selatan terhadap penyandang autisme dalam drama *Extraordinary Attorney Woo* dengan menggunakan teori tiga level dari John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi.

Diskriminasi dalam lingkungan sosial terlihat melalui stereotip yang keliru terhadap perilaku autistik, seperti sensitivitas sensorik yang dianggap sebagai keterbatasan. Di lingkungan sekolah, diskriminasi muncul dalam bentuk bullying yang sering kali dibiarkan tanpa intervensi, mencerminkan kurangnya kesadaran inklusif dalam sistem pendidikan. Sementara itu, di tempat kerja, diskriminasi ditampilkan melalui keraguan terhadap kompetensi Woo Young-woo sebagai pengacara, di mana bias sosial menghalangi pengakuan atas keahliannya. Dalam hubungan interpersonal, diskriminasi muncul dalam bentuk stereotip bahwa individu autisme tidak mampu menjalani hubungan emosional yang setara, yang ditunjukkan melalui reaksi keluarga Lee Jun-ho terhadap hubungan mereka.

Dalam drama ini, pandangan masyarakat pengidap autisme ialah menganggap rendah & mendiskriminasi pengidap autisme. Pengidap autisme dianggap tidak layak memiliki kehidupan seperti manusia pada umumnya. Masyarakat masih mendiskriminasi pengidap autisme di berbagai lingkungan seperti lingkungan sekolah, sosial, maupun lingkungan kerja.

Meskipun drama ini menampilkan berbagai bentuk diskriminasi, representasi positif dari keunikan dan kemampuan Woo Young-woo juga menjadi sorotan penting. Drama ini menunjukkan bahwa individu autis memiliki potensi besar yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Dengan menonjolkan kekuatan unik Woo Young-woo, seperti pemikiran analitis dan kreativitasnya, drama ini memberikan pandangan yang lebih seimbang dan mendorong penerimaan terhadap neurodiversitas.

Secara keseluruhan, drama *Extraordinary Attorney Woo* tidak hanya mengangkat isu diskriminasi terhadap penyandang autisme, tetapi juga memberikan kritik sosial yang mendalam terhadap stereotip dan bias masyarakat. Melalui representasi yang realistis dan ideologis, drama ini mengajak penonton untuk lebih memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman manusia.

Kajian ini hanya membahas ruang lingkup dalam drama yang di produksi di Korea Selatan. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dalam drama autisme produksi negara lain.

## REFERENSI

- Asperger, H. (1968). On The Differential Diagnosis Of Early Infantile Autism. *Acta Paedopsychiatrica: International Journal of Child & Adolescent Psychiatry*, 35(4–8), 136–145.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Baron-Cohen, S. (2000). Theory of Mind and Autism.
- BPS. (2010). Sensus Penduduk 2010. Retrieved October 23, 2024, from Badan Pusat Statistik website: <https://sp2010.bps.go.id/>
- Fiske, J. (2000). The Codes of Television. *Media Studies: A Reader*, 1(1), 220–230.
- Frith, U. (2003). *Autism: Explaining the Enigma*.
- Fristiani, A., Abdullah, A., & Rosfiantika, E. (2024). REPRESENTASI TRAUMA COPING DALAM DRAMA KOREA HOMETOWN CHA-CHA-CHA. *Sintesa*, 3(02), 1-23. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i02.10598>
- Geller, S., & Greenberg, L. S. (2009). Emotional Processing in Autism.
- Grandin, T. (2011). *The Way I See It: A Personal Look at Autism and Asperger's*.
- Harsono, F. H. (2016). Demi Sembuhkan Autisme, Ibu Nekat Beri Pemutih pada Anak. Retrieved October 23, 2024, from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/health/read/3300222/demi-semuhkan-autisme-ibu-nekat-beri-pemutih-pada-anak>

- Huang, X. (2009). Korean Wave: The Popular Culture, Comes As Both Cultural And Economic Imperialism In The East Asia. *Asian Social Science*, 5(8), 123–130. website: <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/3449>
- Huat, C. B. (2010). Korean Pop Culture. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 12(1), 15–24. website: <https://jice.um.edu.my/index.php/JPMM/article/view/32622>
- Humphrey, N., & Symes, W. (2010). Inclusive education for children on the autism spectrum.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Jeon, W. K. (2013). *The Korean Wave and Television Drama Exports, 1995-2005*. Scotland: University of Glasgow.
- Laksono, Y., & Wangi, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA FILM DOKUMENTER BIOGRAFI TENTANG COPYRIGHT LAGU BERJUDUL: “KELUARGA BERENCANA” OLEH MUSAFIR ISFANHARI. *Sintesa*, 3(01), 1-22. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i01.10438>
- Larasaty, A. O. (2015). *Korean Drama And Male Student (Phenomenology Analysis to Male Student of Islamic Boarding School KH Mas Mansur)*. Surakarta: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Website: <https://eprints.ums.ac.id/39857/12/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Lovita, N. (2019). *Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik Dan Kelas Sosial Dalam Film The Greatest Showman (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Riau: Skripsi, Universitas Islam Riau. Website: <https://repository.uir.ac.id/6378/1/159110180.pdf>
- Malikah, A. A., Trisnani, F. R., & Pitaloka, J. S. D. (2022). Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film “Miracle In Cell No.7.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(1), 432–441. Website: [https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID885G0&p=Representasi+Perjuangan+Seorang+Ayah+Penyandang+Disabilitas+Dalam+Film+%E2%80%9CMiracle+In+Cell+No.7.%E2%80%9D+Prosiding+Seminar+Nasional+Ilmu+Ilmu+Sosial+\(SNIIS\)%2C+1\(1\)%2C+432%E2%80%93441](https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID885G0&p=Representasi+Perjuangan+Seorang+Ayah+Penyandang+Disabilitas+Dalam+Film+%E2%80%9CMiracle+In+Cell+No.7.%E2%80%9D+Prosiding+Seminar+Nasional+Ilmu+Ilmu+Sosial+(SNIIS)%2C+1(1)%2C+432%E2%80%93441).
- Marscha, C., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2022). Representasi Penyandang Nonverbal Autism Dalam Film Pendek Animasi Loop. *PRECIOUS: Public Relations Journal*, 2(2), 107–128. Website: <https://ejournal.uksw.edu/precious/article/view/6676>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peeters, T. (2012). *Autism: From Theoretical Understanding To Educational Intervention*. London: Whurr Publishers.
- Priherdityo, E. (2016). Indonesia Masih ‘Gelap’ Tentang Autisme. Retrieved October 23, 2024, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/gaya->

hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme

- Rosyidi, I. (2021). *Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Film Dncing In The Rain*. Surabaya: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Website: [https://digilib.uinsa.ac.id/53356/2/Ihham%20Rosyidi\\_B75217122.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/53356/2/Ihham%20Rosyidi_B75217122.pdf)
- Sugiarto, S. K. (2018). They Are Special (Autisme). Retrieved October 23, 2024, from cendekiaharapan website: <https://cendekiaharapan.sch.id/they-are-special-autisme/>
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74. Website: Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74.
- Syayekti, E. I. D. (2021). *Feminisme dalam Film Tilik (Analisis Semiotika John Fiske)*. Ponorogo: Skripsi, IAIN Ponorogo. Website: [https://etheses.iainponorogo.ac.id/13199/1/211017007\\_ela%20indah%20dwi%20s\\_komunikasi%20pe nyiaran%20islam.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/13199/1/211017007_ela%20indah%20dwi%20s_komunikasi%20pe nyiaran%20islam.pdf)
- Thornham, S., & Purvis, T. (2004). *Television Drama: Theories And Identities*. England: Newcastle University.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yang, J. (2012). The Korean Wave (Hallyu) In East Asia: A Comparison Of Chinese, Japanese, And Taiwanese Audiences Who Watch Korean Tv Dramas. *Development and Society*, 41(1), 103–147. Website: <https://space.snu.ac.kr/bitstream/10371/86762/1/5.%C2%A0The%20Korean%20Wave%20%28Hallyu%29%20in%20East%20Asia%20%20A%20Comparison%20of%20Ch inese%2c%20Japanese%2c%20and%20Taiwanese%20Audiences%20Who%20Wa tch%20Korean%20TV%20Dramas%C2%A0%5dJONGHOE%20YANG%20.pdf>
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Empirik)*. Bandung: Alfabeta.